

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke-19, orang telah dianggap terpelajar apabila mereka sudah biasa membaca dan menulis nama mereka. Namun sekarang, ketika memasuki abad ke-21, orang yang terpelajar harus mampu memahami dan menafsirkan informasi serta menerapkan berbagai teknik berpikir yang kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah. Kemampuan intelektual manusia tentunya memiliki seprangkat keterampilan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang memungkinkan individu untuk memecahkan aneka masalah atau kesulitan dasar yang dia hadapi dan apabila pemecahan masalah itu tepat dan bisa mendatangkan hasil efektif tentunya akan membawa potensi untuk menemukan atau menciptakan berbagai masalah di situlah terletak dasar bagi perolehan pengetahuan baru. Implikasi teori kecerdasan majemuk bagi para pengajar adalah pengetahuan bahwa mereka bisa membangun kemampuan untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dalam diri setiap siswa mereka. Teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa individu manapun yang diajar dengan cara melibatkan kecerdasannya sendiri yang dominan akan bisa mempelajari, memahami, dan menerapkan pengetahuan secara lebih efektif.

Metode *smart learning solution* ini adalah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar, agar kondusif dalam menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk siswa. Disamping itu juga dapat membangun kecerdasan majemuk yang terwarnai dalam materi maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pengajaran membaca dan literasi umumnya memerlukan lebih daripada satu metodologi. Ia membutuhkan intruksi yang teruji, pengetahuan tentang berbagai pendekatan yang diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan menarik minat para siswa dengan beragam karakter dan kemampuan. Pengajaran semacam itu memerlukan

kerangka kerja yang kaya membantu setiap pembaca, dari seorang pemula menjadi seorang ahli, bukan hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga mencintai literasi.

Howard Gardner (Rohmah, 2020) mengemukakan bahwa, "*Multiple intelligences* (kecerdasan jamak) merupakan temuan dan terobosan baru di dalam bidang intelegensi." Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Gardner tentang temuannya tersebut di antaranya *pertama*, isolasi potensial oleh kerusakan otak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Gardner*, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan ternyata ada pengaruh terhadap otaknya. Misalnya pada seseorang yang rusak 'bagian' depan otaknya menjadi rusak kecerdasan linguistiknya sehingga ia sukar berbicara, membaca, dan menulis, namun ia masih bisa melakukan kegiatan lainnya, seperti matematika, menyanyi, menari, dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, otak memiliki peta khusus yang berkaitan dengan fungsi kognitif atau kemampuan berpikir. Oleh sebab itu apabila mempunyai kelainan pada otak yang memiliki fungsi tersebut, maka kemampuan yang berkaitan dengan fungsi otak tersebut terganggu. *Gardner* menyimpulkan bahwa paling tidak ada tujuh daerah otonom dalam sistem otak dan masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan dan mempengaruhi keberadaan anak 'super'. Dengan demikian jika ada satu peringkat kecerdasan yang sangat tinggi pada seseorang, maka membuat orang itu lemah dalam beberapa kecerdasan lainnya, misalnya, seseorang yang tinggi logika matematika, namun lemah dalam berkomunikasi dan berbahasa. Alasan *kedua* adalah adanya fakta sejarah yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan jamak ditunjang oleh hasil penelitian yang menemukan sejak zaman dahulu manusia telah menggunakan kecerdasan jamak. Hal ini dapat dilihat dari gambar-gambar di gua-gua kuno. Selain itu, adanya temuan psikometrik yang menunjang keberadaan inteligensi jamak, dapat dilihat dari materi menggali informasi dan kosa kata di dalam tes baku IQ. Setiap kecerdasan pada anak usia dini muncul pada saat tertentu sesuai irama perkembangannya. Piaget (Rohmah, 2020) mengemukakan bahwa, "Rentang dari fase sensorimotor (0-2 tahun), fase pra-operasional (2-7 tahun), fase operasi kongkrit (7-12 tahun), dan fase operasi formal (12 sampai usia dewasa)."

Rusman (Violinda, 2022) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran *smart learning*

solution berbasis *multiple intelligence*. adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa." Pembelajaran *smart learning solution* merupakan salah satu model dalam pembelajaran tematik terpadu yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Berdasarkan atas apa yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh berkaitan dengan pemanfaatan metode *Smart Learning Solution* dalam pembelajaran tematik terpadu untuk menstimulus kecerdasan majemuk siswa Kelas VI dengan lokasi penelitian di SDN Sukamenak 01. Hal ini dikarenakan peneliti melihat masih banyaknya guru yang dalam proses pembelajaran masih belum memanfaatkan metode yang variatif dan memaksimalkan potensi atau kecerdasan majemuk setiap siswa.

Metode *Smart Learning Solution* (SLS) memiliki kaitan dengan Agama Islam, yakni pada proses/sintak metode *Smart Learning Solution* (SLS) berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan karakter. Iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki siswa.

Selain itu, metode *Smart Learning Solution* (SLS) juga terdapat hubungannya dengan budaya daerah di lingkungan sekitar tempat penulis melakukan penelitian yakni budaya Sunda. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa budaya sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asah (saling melindungi). Dalam prosesnya, metode *Smart Learning Solution* (SLS) melibatkan siswa untuk belajar secara *outing class*, yang mana *outing class* ini melibatkan lingkungan sekitar dan tentunya harus menyesuaikan dengan kebudayaan lingkungan tersebut.

Dari kajian di atas maka diperlukan kajian lebih jauh tentang kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran abad-21. Oleh karena itu, peneliti membuat kajian dengan judul "Analisis Pengaruh Metode *Smart Learning Solution* (SLS) Terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep metode *Smart Learning Solution* (SLS) dan kecerdasan majemuk?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Smart Learning Solution* (SLS) terhadap kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar?
3. Apakah metode *Smart Learning Solution* (SLS) dapat berpengaruh terhadap kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, arah tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis penerapan metode *Smart Learning Solution* dan mendeskripsikan pengaruh metode *Smart Learning Solution* terhadap kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperkirakan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai potensi kecerdasan dan bakat khususnya melalui pengaruh metode *Smart Learning Solution* (SLS).

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk setiap orang atau lembaga yang ada kaitannya selama penelitian ini berlangsung antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memahami berbagai macam karakteristik siswa melalui metode *smart learning solution* sehingga dapat menentukan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kepercayaan dirinya berdasarkan dominasi kecerdasan majemuk melalui pengaruh metode *smart learning solution*.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki data terkait potensi kecerdasan yang dimiliki siswa sekolah dasar dan data awal ini akan dijadikan dasar untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran serta melakukan penyebaran bahwa sangat penting untuk mengetahui potensi kecerdasan dari sejak dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama atau bisa ditambahkan kaitannya dengan diagnosis otak serta kaitannya dengan kompetensi pembelajaran abad-21 (era digital).

E. Definisi Variabel

1. Variabel Terikat (*Defendant Variable*)

Sugiyono (dalam Fairus, 2020) mengemukakan bahwa, “Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah kecerdasan majemuk.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (dalam Fairus, 2020) mengemukakan bahwa, “Variabel bebas (X) ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah metode pembelajaran *Smart Learning Solution* (SLS).

F. Landasan Teori

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap judul penelitian, penulis mencoba membuat definisi operasional dan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Teori Pembelajaran *Smart Learning Solution* (SLS)

Violinda (2022) menyatakan bahwa, “Metode *Smart Learning Solution* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran tematik terpadu yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali untuk menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik”.

a. Karakteristik metode *Smart Learning Solution*

- 1) Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skema yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) Otentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin di pelajari.
- 4) Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan dikoveri inquiri dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

b. Tahapan metode *Smart Learning Solution*

Prosedur dan mekanisme penerapan konsep metode *Smart Learning Solution* berbasis *Multiple Intelligence*.

- 1) Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah observasi awal mengenai kondisi sekolah, siswa dan guru serta management sekolah. Pada saat observasi peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya dapat menerapkan prinsip *Multiple Intelligence*.
- 2) Tahap kedua yang peneliti lakukan adalah wawancara awal. Peneliti beserta staff pengajar berkumpul di sebuah ruangan untuk memberikan pertanyaan dan

menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Yaitu peneliti memberikan pertanyaan mengenai sejauh mana mereka mengetahui dan mengenal tentang pembelajaran *Smart Learning Solution* berbasis *Multiple Intelligence*.

2. Teori Kecerdasan Majemuk

Sementara itu, Fairus (2020) mengemukakan bahwa, “Kecerdasan majemuk adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa dinikmati dalam kehidupan manusia)”. Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi. Berikut merupakan jenis-jenis kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh *Evelyn William English* (2020).

a. Jenis-jenis kecerdasan majemuk

1) Kecerdasan Verbal Linguistik

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi dan membaca.

2) Kecerdasan Logika Matematika

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung, berpikir, abstrak, berfikir logis, dan berfikir ilmiah.

3) Kecerdasan Visual Spasial

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual dan pikiran serta kemampuan mentransfortasikan persepsi visual spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, merancang bangunan dan lain-lain.

4) Kecerdasan Koordinasi Gerakan Tubuh dan Motorik

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motoric kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampil, melompat, berlari, berlari secara tiba-tiba dengan terampil melakukan gerakan

senam, menari, silat dan lain-lain.

5) Kecerdasan Intrapersonal

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekurangan orang lain.

6) Kecerdasan Interpersonal

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain.

7) Kecerdasan Ritmik Musikal

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara music dan suara lainnya.

8) Kecerdasan Naturalis

Merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligence* yang berkaitan dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar.

9) Kecerdasan Spiritual

Merupakan istilah yang digunakan oleh ahli filsafat dan ahli jiwa dalam usaha mereka dalam menjelaskan bahwa intelektual mempunyai peranan yang sama dengan kecerdasan emosi dalam keberhasilan manusia.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu ditulis oleh Kristin Violinda yang berjudul "Implementasi Metode *Smart Learning Solution* (SLS) Berdasar Teori *Multiple Intelligence* Dalam Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" adalah sebagai berikut. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Peaget, usia taman kanak-kanak berada pada tahapan preoperasional, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengoperasionalkan mental secara logik. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol berupa kata-kata, gesture, dan benda (Yusuf,2001). Atas dasar teori dari piaget tersebut metode *smart learning solution* berdasar teori

multiple intelligence merupakan sarana yang tepat untuk memaksimalkan potensi sarana pengembangan diri pada anak usia dini. Melalui *metode smart learning solution* ini kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan tiga cara yaitu memanipulasi (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada disekitar anak, *mastery*, yaitu menguasai suatu aktivitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak dan terakhir adalah *meaning* yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu ditulis oleh Ros Arianti Abas yang berjudul "Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar" adalah sebagai berikut. Pertama, menurut Howard Gardner, inteligensi tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Di sisi lain, Gardner juga mencoba membantu pendidik untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan *multiple Intelligences* yang lebih bervariasi, dengan delapan cara dan disesuaikan dengan inteligensi peserta didik. Kedua, konsep Howard Gardner relevan untuk dijadikan acuan dan landasan berpikir bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik). Tentunya, hal ini memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karenanya, pendidik harus mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik. Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Adapun penyajian informasi pengajaran menggunakan pendekatan yang logis-rasional (aspek kognitif), *psychological* (aspek afektif) dan sosial-akomodatif (aspek psikomotorik).

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu

oleh Kadek Suarca, dkk. yang berjudul "Kecerdasan Majemuk pada Anak" adalah sebagai berikut. Kecerdasan majemuk pertama kali diperkenalkan tahun 1983 oleh Howard Gardner di *Harvard School of Education* and *Harvard Project Zero*. Teori ini membantah tes seperti contoh Stanford Binet Test yang dikatakan sebagai hitungan tradisional yang tidak adekuat menilai kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan melebihi dari hanya sekedar IQ (*Intelligence Quotient*) karena IQ yang tinggi tanpa ada produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik. Anak harus dinilai berdasarkan apa yang mereka dapat kerjakan bukan apa yang tidak dapat mereka kerjakan. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki nilai lebih dalam sebuah kultur masyarakat. Kecerdasan adalah potensi biopsikologikal untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat. Pandangan baru ini sangat berbeda dengan pandangan lama yang selalu mengandalkan dua penilaian yaitu verbal dan komputasional. Delapan macam kecerdasan itu antara lain, (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan gerak tubuh, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, dan (8) Kecerdasan naturalis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian seperti metode, tindakan, perilaku potensi minat dan lainnya secara menyeluruh menggunakan cara dideskripsikan menjadi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu dengan menggunakan berbagai macam metode ilmiah. Arifin (2022) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan secara alami tanpa adanya manipulasi sesuai dengan kondisi objektif lokasi, dan jenis data yang dikumpulkan terutama kualitatif".

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka yaitu "penelitian yang dilakukan dengan

mengumpulkan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, seperti buku, artikel, dan majalah". Sumber-sumber ini dianggap sebagai sumber data untuk diolah dan dianalisis, seperti juga banyak sejarawan, ahli sastra dan linguistik.

2. Sumber Data

Arikunto (dalam Arifin, 2022) mengemukakan bahwa sumber data adalah "Sasaran dari mana data dapat diperoleh". Sedangkan menurut Sutopo (2006) menjelaskan bahwa, "Sumber data yaitu tempat untuk mengambil data dengan cara tertentu, baik berupa orang, dokumen, maupun artefak. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder".

a. Data Primer

Wardiyanta (2019) mengemukakan bahwa, "Data primer merupakan informasi yang didapatkan dari sumber primer yaitu informasi dari narasumber". Sementara itu, Umar (2018) mengemukakan bahwa "Data primer yaitu data dari seorang individu atau sumber informasi pertama dari seorang individu, seperti hasil wawancara atau survei yang biasa dilakukan oleh peneliti". Indrianto dan Supono (2018) menyebutkan bahwa, "Data primer yaitu sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber aslinya (tanpa perantara)".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya, tanpa melalui media perantara. Di dalam penelitian ini, data primer diambil dari sumber data primer yang peneliti kumpulkan langsung dari subjek penelitian: buku, artikel, dan jurnal yang menjadi subjek penelitian ini.

b. Data Sekunder

Wardiyanta (2019) menyebutkan bahwa, "Data sekunder adalah informasi yang berasal dari pihak ketiga, bukan langsung dari sumbernya". Sedangkan menurut Umar (2018) menjelaskan bahwa "Data sekunder adalah data utama atau primer yang telah diolah dan disajikan lebih lanjut, seperti dalam bentuk bagan atau tabel, oleh pengumpul data primer atau pihak lain

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa data sekunder yaitu data yang didapatkan bukan secara langsung dari sumbernya melainkan dari pihak ketiga atau media perantara. Di dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari sumber data

tambahan yang peneliti yakini mendukung data pokok seperti buku, jurnal, atau artikel yang memiliki peran sebagai pendukung dalam memperkuat konsep yang ada didalam buku atau artikel utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (Rohmah, 2022) mengemukakan bahwa, "Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data literer merupakan bahan-bahan atau materi yang sesuai dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud". Data yang terdapat dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan serta diolah menggunakan cara sebagai berikut.

a. *Editing*

Dalam pengumpulan data adalah pemeriksaan kembali data yang terkumpul. Arikunto (Rohmah, 2022) menjelaskan bahwa, "*Editing* adalah pengecekan ulang informasi yang telah didapatkan terutama yang berkenaan dengan kejelasan, kelengkapan serta keselarasan arti makna antar yang satu dengan yang lainnya". *Editing* dalam penelitian ini yaitu peneliti meninjau ulang data yang telah dikumpulkan dan ditemukan untuk diperiksa apakah data tersebut sudah sesuai.

b. *Organizing*

Arikunto (Rohmah, 2022) mengemukakan bahwa, "*Organizing* dalam teknik pengumpulan data yaitu mengorganisasikan data yang diperoleh dalam kerangka yang sudah diperlukan". *Organizing* pada penelitian ini yaitu peneliti melakukan penyusunan data yang telah didapatkan, mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dan dicatat selama penelitian, dan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah.

c. *Finding*

Finding atau penemuan hasil penelitian dalam teknik pengumpulan data yaitu penyusunan tujuan penelitian untuk mendapatkan suatu temuan. Arikunto (2014) menjelaskan bahwa, "*Finding* yaitu melaksanakan analisis lebih lanjut terhadap hasil organisasi data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah". *Finding* pada penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis pada data yang sudah diperoleh dengan dua teknik sebelumnya, selanjutnya memperoleh kesimpulan berdasarkan data tersebut untuk dapat

menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.

4. Analisis Data

Sugiyono (Chynthia, 2021) menyampaikan bahwa, "Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal. Sutrisno (Chynthia, 2021) menyebutkan bahwa, "Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum". Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Sementara itu, Kasiram (Chynthia, 2021) mengemukakan bahwa, "Metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan". Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisis data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal.

Proses analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan model *Miles dan Huberman* dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Biasanya, reduksi data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian

setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian.

Reduksi data merupakan salah satu dari berbagai jenis proses pengolahan data pada penelitian yang dilakukan seorang peneliti untuk memroses berbagai data hasil dari penelitian di lapangan yang sudah dikumpulkan dan juga ditemukan, sebelum akhirnya digunakan sebagai laporan dalam data penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. Display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Hasil dari reduksi kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data, peneliti menggunakan uraian secara naratif, dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Smart Learning Solution* (SLS) terhadap kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar.

3. *Conclusion* (Penarikan Simpulan)

Pada tahapan ini, penulis membuat kesimpulan dari data yang sudah diisi sebelumnya dan kemudian menyesuaikan catatan dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama penelitian.

Peneliti berusaha untuk menarik, memverifikasi, atau membuktikan kesimpulan dengan mencari makna dari setiap karakter yang mereka terima dari lapangan, memperhatikan komposisi dan keteraturan yang mungkin ada berdasarkan kenyataan dan proporsi.

H. **Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan berdasarkan Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021) sebagai berikut.

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata

pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran

Bagian isi skripsi terdiri dari Bab 1 Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi variabel.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Penemuan, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, terdiri dari simpulan, dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka serta lampiran